

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya kemajuan ekonomi dimasa sekarang, menuntut para pelaku bisnis untuk mencari auditor yang dapat memberikan layanan audit secara profesional yang berdampak pada ketepatan di dalam pemberian opini audit. Pada bidang ekonomi, kemajuan telah dicapai dalam evolusi dunia bisnis yang dinamis, hal ini diikuti dengan munculnya berbagai kecurangan atau pelanggaran oleh para pihak yang tidak bertanggung jawab. Ketidakabsahan auditor dalam memberikan opini dapat mengakibatkan dokumen yang disajikan merugikan pengguna atas laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Dengan mengacu pada fakta dan standar yang telah ditentukan, auditing mempelajari tingkat kesesuaian informasi dari suatu laporan keuangan serta prosedur audit yang harus diikuti oleh semua bentuk organisasi, seperti perusahaan pemerintah maupun swasta yang dicantumkan oleh Bursa Efek Indonesia (Siahaan & Hernawati, 2020).

Laporan keuangan ialah bentuk keterangan yang disajikan perusahaan. Opini atas laporan keuangan dinilai sangat penting bagi para penggunanya. Laporan keuangan ialah keputusan akhir dari siklus akuntansi. Pernyataan informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan, serta memungkinkan tersedianya laporan berkualitas untuk tujuan pengambilan keputusan yang akurat merupakan sebuah bentuk laporan keuangan yang baik dan semestinya. Opini audit merupakan sumber informasi yang signifikan karena merupakan puncak dari keseluruhan proses audit dan rekomendasi atas kewajaran isi laporan keuangan. Dikarenakan pihak yang berkepentingan menggunakan laporan keuangan guna membuat pernyataan tentang kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan, maka dalam menjalankan tugasnya, AP tidak hanya melayani kebutuhan klien, tetapi juga mendapat manfaat dari pihak eksternal yang terlibat dalam pelaporan keuangan. Menurut Mulyadi (2002), opini auditor untuk kewajaran laporan keuangan yang diaudit secara menyeluruh serta dengan kelengkapan bukti yang relevan disebut sebagai opini audit. Sasaran akhir dari audit atas laporan keuangan ialah untuk

memberikan opini, apakah dalam semua aspek material, keuangan klien secara wajar telah digambarkan sesuai dengan praktik yang adil dan sesuai dengan prinsip akuntansi. Ketepatan pemberian opini audit digunakan untuk memaksimalkan keakuratan laporan keuangan guna meminimalkan kemungkinan informasi pelaporan keuangan yang tidak kredibel bagi pengguna laporan keuangan.

Dilansir dari situs Institut Akuntan Publik Indonesia, berlandaskan data tahun 2018 terdapat 35 perusahaan yang mendapatkan notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia. 2 diantaranya ialah perusahaan yang mendapat notasi D yaitu adanya opini tidak menyatakan pendapat dari Akuntan Publik. Kemudian dilansir dari investor.id (2019) terdapat 44 perusahaan yang mendapatkan notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia. 4 diantaranya ialah perusahaan yang mendapat notasi D yaitu adanya opini tidak menyatakan pendapat dari Akuntan Publik. Kemudian dilansir dari investor.id (2020) terdapat 87 perusahaan yang mendapat notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia. 5 diantaranya ialah perusahaan yang mendapat notasi D yaitu adanya opini tidak menyatakan pendapat dari Akuntan Publik. Dan untuk data tahun 2021 terdapat 58 perusahaan yang mendapat notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia. 1 diantaranya mendapat notasi A yaitu adanya opini tidak wajar dari Akuntan Publik dan 2 diantaranya mendapat notasi D yaitu adanya opini tidak menyatakan pendapat.

Fenomena terkini terkait kesalahan terhadap ketepatan pemberian opini audit di Indonesia ialah kasus PT. Garuda Indonesia Tbk atas kerja sama terkait pemasangan wifi dengan Mahata Aero Technology. Dilansir dari suara.com (2019) Kerancuan laporan keuangan Garuda Indonesia berawal dari pembukuan laba bersih senilai USD809,85 ribu. Nominal tersebut diperoleh dari pendapatan yang ternyata masih berbentuk piutang senilai USD239,94 juta. Kesepakatan kerja sama ini berlaku selama 15 tahun periode berjalan, seharusnya Garuda mengakui pendapatan tersebut selama 15 tahun, namun oleh pihak Garuda sudah diakui sekaligus dalam satu periode. Pada kasus ini juga turut melibatkan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan yang bertanggung jawab untuk mengaudit laporan tahunan PT. Garuda Indonesia. Pada saat itu auditor eksternal,

Ullan Uchi Ramanda, 2021

***PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, ETIKA, DAN KOMPETENSI TERHADAP KETEPATAN
PEMBERIAN OPINI AUDIT***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Sarjana Akuntansi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan tahunan Garuda. Dari opini ini dinilai bahwa KAP Tanubrata tidak mampu mendeteksi adanya salah saji yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia yang seharusnya mengalami kerugian. Pada akhirnya Garuda menerbitkan kembali laporan keuangan tahunan 2019 yang telah direvisi dengan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan ataupun dengan penekanan going concern. Hal tersebut cukup membuktikan bahwa auditor pada saat awal pemeriksaan tidak tepat dalam memberikan opini. Atas kesalahan tersebut KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan memperoleh sanksi, dalam bentuk denda Rp.100 juta untuk setiap direksi yang menandatangani laporan keuangan tersebut dan pencabutan izin 12 bulan untuk AP Kasner. (Okezone.com, 2019)

Fenomena lainnya terkait kesalahan terhadap ketepatan pemberian opini audit tertuang dalam kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan atau SNP Finance. SNP Finance ialah pihak yang berkolaborasi dengan Columbia sebagai penyedia kredit dan cicilan bagi pelanggan Columbia. SNP Finance sendiri menghimpun dana dari pinjaman bank, tentunya dari peminjaman tersebut pihak bank mengharapkan keuntungan berupa bunga dan pengembalian pokok pinjaman. Namun seiring perjalanan waktu, bisnis retail ini mengalami hambatan dalam mengumpulkan dana, akibat dari perubahan dalam kebiasaan berbelanja konsumen Columbia, yang pada saat ini lebih sering membandingkan harga terlebih dahulu melalui gadget untuk mencari pilihan yang lebih murah dengan efisiensi yang sebanding. Hal ini menyebabkan kredit pada bank dan peminjam SNP Finance menjadi sebuah masalah, ini dinamakan Non Performing Loan (NPL) dalam dunia keuangan. Untuk melunasi pinjaman sebelumnya SNP meminjam anggaran dari pihak lain, yaitu dengan menjual surat utang jangka menengah atau menyebutnya MTN (Medium Term Notes). Namun ternyata di tengah mencari dana tambahan, mereka menipu publik dengan memalsukan data serta memanipulasi laporan keuangan. Termasuk pembuatan piutang fiktif melalui penjualan fiktif. Piutang ini telah dijanjikan kepada kreditor karena uang tersebut akan digunakan untuk membayar hutang kreditor pada saat dikumpulkan nanti. Untuk mendukung operasi ini, SNP Finance

Ullan Uchi Ramanda, 2021

**PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, ETIKA, DAN KOMPETENSI TERHADAP KETEPATAN
PEMBERIAN OPINI AUDIT**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Sarjana Akuntansi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

menyediakan dokumen fiktif dimana didalamnya berisi dokumen pelanggan Columbia. Sayangnya, sebagai auditor, Deloitte tidak mengadopsi prinsip kehati-hatian (professional scepticism), yang mengakibatkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan SNP Finance. Sebaliknya, Deloitte mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan SNP Finance yang seharusnya SNP mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan ataupun penekanan going concern, dikarenakan pihak SNP Finance terindikasi gagal bayar kredit (Tirto.id, 2018).

Ada lima kategori opini audit yang dapat dinyatakan berlandaskan kesimpulan auditor sektor dalam SPAP (standard professional akuntan publik), yakni pendapat wajar tanpa pengecualian (WTP), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, pendapat wajar dengan pengecualian (WDP), pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat. Opini audit diperlukan untuk memberikan fakta dan kepercayaan kepada para pelaku bisnis atas laporan keuangan suatu entitas sehingga para pengguna laporan keuangan dapat menyatakan keputusan terbaik. Berlandaskan kedua kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya auditor tersebut kurang cermat dan teliti. Seharusnya sebagai seorang yang berprofesi sebagai auditor, ia harus bisa memposisikan dirinya untuk lebih profesional dalam memeriksa setiap detail sehingga menghasilkan kevalidan laporan keuangan. Maka, laporan auditor harus menyatakan bahwa tugas akuntan publik ialah melakukan evaluasi atas suatu pertimbangan atas laporan keuangan berlandaskan laporan audit dan menjamin bahwa audit dijalankan sesuai praktik audit organisasi.

Ada faktor lain yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit, antara lain aspek skeptisisme profesional. Ketepatan pemberian opini auditor atas laporan keuangan didasari pola pikir profesional auditor, yang memungkinkan mereka untuk dapat menentang bukti audit dan tidak selalu mempercayai pernyataan klien. Skeptisisme professional ialah istilah untuk sikap ini. Setiap auditor harus berhati-hati dalam mempercayai atau menyetujui penjelasan klien karena klien dapat menyembunyikan informasi. Inilah sebabnya mengapa skeptisisme dijadikan dasar

Ullan Uchi Ramanda, 2021

**PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, ETIKA, DAN KOMPETENSI TERHADAP KETEPATAN
PEMBERIAN OPINI AUDIT**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Sarjana Akuntansi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

fundamental yang terpenting dalam pengerjaan audit. SAS (Statement of Auditing Standards) No. 1 “Penyusunan Prosedur dan Standar Audit” menyatakan auditor perlu melatih sikap skeptisisme profesional dalam mempertimbangkan audit dengan pikiran kritis, bersikap analitis serta tidak memihak dalam meninjau fakta audit dan juga pernyataan klien. Penelitian Pelu et al. (2018) menjelaskan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Berlainan dengan penelitian Kamil dan Fathonah (2020) dimana menyatakan perihal skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Aspek lain yang menjadi dampak dari ketepatan pemberian opini audit ialah etika. Dalam kaitannya dengan perilaku moral, para auditor diharuskan memenuhi syarat sebagai seorang profesional dengan menerapkan etika yang baik. Karena pada kenyataannya, kode etik itu sendiri yang mengatur auditor dalam menentukan identitas dan tindakannya saat menjalankan tugasnya. Membuat keputusan terbaik dalam memberikan pendapat mengenai wajar atau tidaknya suatu laporan keuangan diberikan oleh auditor kepada pengguna informasi. Untuk mendorong hal tersebut perlu adanya praktek dan pemahaman terkait etika, yang akan memandu sikap dan tindakan auditor dalam menjalankan misinya (Suryani, 2017). Penelitian Pelango et al. (2015) menjelaskan etika berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Berlawanan dengan penelitian Surfeliya (2013) menyatakan bahwa etika tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Aspek terakhir ialah kompetensi. Auditor harus memiliki tingkat kompetensi yang tinggi ketika memberikan opini audit, karena auditor dengan keahlian dan pengalaman yang baik akan merespon setiap detail pekerjaan dengan cermat, dan proses pengambilan keputusan akan berkualitas tinggi, sehingga dapat memastikan keakuratan opini audit yang diberikan. Oleh karenanya, KAP dipercaya untuk menjaga kepercayaan klien dan pengguna laporan keuangan di luar bisnis supaya memberikan opini auditor untuk dapat diandalkan oleh sekelompok pemakai laporan keuangan. Merici (2016) menyatakan kompetensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit, sementara penelitian dari Siregar, Tiara dan

Ullan Uchi Ramanda, 2021

**PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, ETIKA, DAN KOMPETENSI TERHADAP KETEPATAN
PEMBERIAN OPINI AUDIT**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Sarjana Akuntansi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Ovami (2019) menyatakan bahwa secara parsial kompetensi tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Penelitian ini membentuk pembaharuan dari penelitian Pelango et al (2015) dimana dalam penelitian tersebut menggunakan pengalaman, keahlian, dan etika sebagai variabel independen, serta menjadikan pegawai tetap di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai populasi. Penelitian ini menambahkan variabel skeptisisme profesional sesuai dengan saran dari penelitian tersebut dan penambahan variabel kompetensi sebagai variabel independen, serta menjadikan auditor di Kantor Akuntan Publik Jakarta sebagai populasi. Atas penelitian ini diharapkan ketepatan pemberian opini audit yang dihasilkan dari pengungkapan laporan keuangan yang disajikan oleh Akuntan Publik dapat dinyatakan sesuai dengan realita yang terjadi. Berlandaskan latar belakang diatas, dari beberapa variabel yang telah diuraikan sebelumnya masih adanya perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Hal ini membuktikan penelitian terhadap ketepatan pemberian opini audit belum konsisten, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul. **“Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, dan Kompetensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
2. Apakah etika berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
3. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

Ullan Uchi Ramanda, 2021

PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, ETIKA, DAN KOMPETENSI TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDIT

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Sarjana Akuntansi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

1. Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh etika terhadap ketepatan pemberian opini audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap ketepatan pemberian opini audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya ialah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam penyampaian informasi dan perluasan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, serta memberikan bukti yang memadai terkait dengan adanya pengaruh skeptisisme profesional, etika, dan kompetensi terhadap ketepatan pemberian opini audit.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Kantor Akuntan Publik

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan rekomendasi kepada Kantor Akuntan Publik sebagai bahan pertimbangan guna menyempurnakan prosedur pemeriksaan ketika menyatakan opini atas hasil audit supaya berjalan dengan standar yang telah ditetapkan.

- b) Bagi Auditor

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan masukan guna melakukan proses pengauditan. Sehingga dapat memberikan opini audit yang tepat atas dasar realita sesungguhnya.

- c) Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberi pandangan terkait pentingnya ketepatan pemberian opini audit serta dampak bagi perusahaan itu sendiri.

- d) Bagi Kreditor

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit, serta diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan.

e) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk referensi mahasiswa sebagai sasaran pengetahuan pada saat memasuki dunia kerja.